
**GAYA BAHASA SATIRE DALAM SOMASI PODCAST DEDDY
CORBUZIER DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Mochammad Fairus Abadi¹, Taswirul Afkar², Asih Andriyati Mardliyah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Islam Majapahit

abadifairus75@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan dunia hiburan modern telah menciptakan platform baru bagi seni hiburan, salah satunya adalah program stand-up comedy. Stand-up comedy merupakan bentuk hiburan yang mengandalkan penggunaan kata-kata dan ekspresi untuk menghibur penonton dengan cara yang unik dan menggelitik. Dalam program tersebut, komika tidak hanya menghibur melalui humor, tetapi juga sering kali menyindir dan mengkritik berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Tujuan artikel ini untuk mengetahui jenis dan makna gaya bahasa satire yang terkandung dalam konten *somasi* edisi Desember 2023 pada podcast Deddy Corbuzier serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori semantik dari Palmer. Pada hasil penelitian ditemukan dua jenis gaya bahasa satire. Satire yang berjenis *horation* sebanyak 5 dan satire yang berjenis *juvenalian* sebanyak 37. Dan juga ditemukan 25 data yang memiliki makna sesuai aspek makna menurut Palmer yaitu, 10 *sense*, 5 *feeling*, 5 *tone*, dan 5 *intensions*. Penentuan data dapat diketahui dengan mencocokkannya dengan teori yang digunakan yaitu mengenai jenis dan makna gaya bahasa satire.

Kata Kunci: Somasi, Gaya Bahasa, Satire.

ABSTRACT

The development of the modern entertainment world has created a new platform for the entertainment arts, one of which is the stand-up comedy program. Stand-up comedy is a form of entertainment that relies on the use of words and expressions to entertain the audience in a unique and ticklish way. In the program, comedians not only entertain through humor, but also often satirize and criticize various aspects of everyday life. The purpose of this article is to determine the types and meanings of satirical language styles contained in the content of the December 2023 edition of the somasi on Deddy Corbuzier's podcast and its relevance in learning Indonesian in high school. This study uses a qualitative method based on Palmer's semantic theory. The results of the study

found two types of satirical language styles. Satire of the horation type as many as 5 and satire of the juvenalian type as many as 37. And also found 25 data that have meaning according to the aspects of meaning according to Palmer, namely, 10 senses, 5 feelings, 5 tones, and 5 intensions. Determination of data can be known by matching it with the theory used, namely regarding the types and meanings of satirical language styles.

Keywords: Somasi, Language Style, Satire.

A. PENDAHULUAN

Papana mendefinisikan *stand-up comedy* sebagai pertunjukan komedi solo atau satu orang. Jenis seni komedi ini merupakan subgenre dari industri komedi di mana komedian mengeksekusi leluconnya dengan monolog di atas panggung [1]. Salah satu bentuk media yang pandai menyebarkan ide adalah *stand-up comedy*. Tentu saja, kita ingin orang lain menerima pesan yang ingin kita sampaikan atau memperbaiki sesuatu yang salah. Karena *stand-up comedy* membahas subjek dan tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk politik, isu sosial, budaya, pendidikan, dan sejumlah topik lainnya, maka berdampak pada pikiran penontonnya.

Dalam konteks Indonesia, podcast menjadi salah satu medium yang semakin populer sebagai wadah bagi *stand-up comedy*. Salah satu podcast terkemuka yang menampilkan stand-up comedy adalah yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Dalam podcast ini, *stand-up* komedian berkesempatan untuk menampilkan materi-materi komedinya, termasuk yang bertema sindiran. Salah satu tema yang sering diangkat dalam *stand-up comedy* adalah "somasi", yang merupakan sindiran atau ejekan halus kepada seseorang atau sesuatu. Dalam konteks program stand-up comedy di podcast Deddy Corbuzier, permainan bahasa sindiran menjadi salah satu bagian yang menarik untuk dianalisis.

Materi tentang isu yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat akan membuat video tersebut mengalami peningkatan view yang sangat pesat di media sosial, khususnya *Youtube*. Dari ragam materi yang sedang ramai diperbincangkan, salah satu topik yang memiliki daya Tarik bagi warganet yaitu terkait isu politik, hal ini dikarenakan saat ini sudah memasuki musim politik yang mana pada tahun 2024 nanti akan dilaksanakan pemilihan umum. Materi terkait isu politik sering dibawakan oleh para komika, hal ini dikarenakan selain menarik, materi terkait isu politik dapat digunakan sebagai sarana

untuk mengkritik atau menyampaikan aspirasi kepada seorang tokoh tertentu. Bahasa yang digunakan oleh para komika sering dilengkapi dengan penggunaan gaya bahasa, alasannya karena sebagai bentuk perantara ungkapan untuk menyindir atau ungkapan atas ketidaksetujuan dengan suatu hal dalam peristiwa tertentu. Bahasa adalah sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia, baik dalam bentuk tulisan, lisan, ataupun yang berupa simbol tertentu. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi dan kepribadian pengarang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti efek liris atau artistik dan kemampuan menyampaikan makna melalui penggunaan bahasa. Gaya bahasa digunakan untuk memastikan bahwa bahasanya lebih santai dan tidak kaku. Bahasa adalah ucapan atau ekspresi apa pun yang dimaksudkan untuk dipahami oleh orang lain. Melalui artikulasi tuturannya, penutur dapat menyampaikan sesuatu secara jelas dan dapat dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Gaya bahasa merupakan salah satu teknik pemilihan atau memainkan diksi berbahasa untuk menyampaikan pesan. Ibrahim berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan komponen proses yang menentukan layak atau tidaknya suatu kata, frasa, atau kalimat tertentu digunakan[3]. Penggunaan gaya bahasa secara khusus mampu mempengaruhi penonton atau pendengar untuk lebih tertarik pada materi yang dibawakan para komika. Gaya bahasa diimplementasikan oleh para komika supaya *audiens* atau penonton dapat merasakan rasa dan pengekspresianya, baik itu rasa marah, jengkel, ataupun rasa kecewanya. Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan yaitu gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran adalah sebuah bentuk ekspresi dalam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau kritikan secara tidak langsung, dengan cara menyembunyikan atau menyamarinya di balik kata-kata yang bersifat halus, sopan, atau tidak langsung. Sindiran seringkali digunakan untuk menyampaikan kritik atau penghinaan kepada seseorang atau sesuatu tanpa secara langsung menyebutkan atau menyerang secara frontal. Gaya bahasa sindiran dapat digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, dalam karya sastra, media sosial, maupun dalam tulisan formal. Tujuan utama dari sindiran adalah untuk menyampaikan pesan secara halus, namun tetap efektif dalam menyampaikan kritikan atau pendapat. Gaya bahasa sindiran menurut Halimah merupakan kategori gaya bahasa yang lazim digunakan untuk

menyampaikan sesuatu dengan tujuan untuk bersifat ironis, mengkritik secara halus, atau mengolok-olok[3]. Penggunaan gaya bahasa sindiran banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Secara lisan penggunaan gaya bahasa sindiran tidak menjadi hal tabu untuk mengomentari suatu fenomena, bahkan gaya bahasa sindiran banyak yang berbentuk humor atau candaan ketika digunakan untuk berkomentar terhadap suatu isu, baik isu sosial, isu ekonomi, isu politik, maupun isu pendidikan. Gaya bahasa yang diafiat dalam humor atau candaan disebut satire.

Horation dan *juvenalian* adalah dua kategori gaya linguistik sarkastik, menurut Holbert (2011). Untuk membuat pemirsa sindiran tertawa, kedua bentuk sindiran tersebut dapat disajikan secara humor (Bogel, 2001 dalam Edhi, 2020: 49). Namun ada perbedaan antara kedua satire tersebut. Satire *horation* dimaksudkan untuk menjadi landasan bagi pernyataan pedas yang ditujukan kepada elit yang dianggap melanggar konvensi masyarakat. Agar tidak menyinggung sasaran sindiran, tujuan humor adalah menyampaikan kebenaran sambil menyeringai (Highet, 1962 dalam Edhi, 2020: 49). Karena menggunakan bahasa yang cocok untuk menyampaikan kritik, sindiran semacam ini kadang disebut sindiran lembut (Lakshmi, 2008 dalam Edhi, 2020: 49). Satire *juvenalian* adalah yang kedua. Edhi (2020: 49) mencirikan bentuk sarkasme ini sebagai bentuk yang kasar dan kejam. Sanders (1971). Satire *juvenalian* bertujuan untuk melukai kepekaan penerimanya daripada mendesak mereka untuk memperbaiki kesalahan. Sindiran jenis ini menggunakan kosa kata yang dingin, kasar, dan emosional dalam mengungkapkan kalimat, sehingga menimbulkan gaya bahasa yang kasar. Sindiran semacam ini mengkritik dengan menggunakan bahasa yang dianggap kasar (Lakshmi, 2008 dalam Edhi, 2020: 49).

Gaya kebahasaan sindiran adalah jenis sindiran yang dilakukan secara lembut, baik dengan bercanda maupun dengan cara mengkritik tanpa menyinggung perasaan orang yang dikritik. Tujuannya, melalui sindiran ini, orang yang dikritik akan mengalami perubahan[4]. Objek dari penelitian ini yaitu program *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* pada podcast Deddy Corbuzier di kanal YouTube edisi Desember 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena bentuk gaya bahasa sindiran dalam program stand-up comedy bertajuk "Somasi" pada podcast Deddy Corbuzier. Dengan mempelajari cara komika menggunakan bahasa sindiran, harapannya dapat

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam humor, serta sarana mengungkapkan kritik atas ketidaksesuaian pemikiran terhadap perkembangan sosial dan pemikiran masyarakat.

Penulis tertarik meneliti bentuk gaya bahasa sindiran yang diungkapkan oleh para komika dalam program *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* pada *Podcast* Deddy Corbuzier karena termuat potensi gaya bahasa sindiran yang dibawakan melalui aksi cakap para komika dalam video *YouTube* tersebut. Dilakukannya penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami bentuk gaya bahasa sindiran dari segi jenis ataupun makna, serta relevansinya terhadap materi menulis teks anekdot pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah menengah atas. Apabila direlevansikan ke dalam pembelajaran materi teks anekdot, jenis gaya bahasa sindiran yang diungkapkan oleh para komika dalam program *Stand Up Comedy* di *YouTube* Deddy Corbuzier ini akan otomatis membantu peserta didik untuk memanfaatkan dan menikmati video tersebut guna memperluas informasi, wawasan, serta meningkatkan kemampuan dan penggunaan berbahasa.

Bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran yang disampaikan oleh para komika pada program *Stand Up Comedy* di *YouTube* Deddy Corbuzier dapat direlevansikan dengan pembelajaran materi teks anekdot di tingkat SMA, dapat menjadi sebuah referensi baru bagi pendidik dalam pembelajaran untuk digunakan sebagai acuan pembuatan bahan atau media ajar dalam materi teks anekdot pada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sebagai berikut, (1.1) Menyimak, mengevaluasi, dan mengkreasi berupa gagasan pikiran, perasaan, pandangan arahan atau pesan yang terkandung; (1.2) Membaca dan mengevaluasi informasi berupa gagasan pikiran, perasaan, pandangan arahan atau pesan dari teks visual dan audio visual untuk menemukan makna yang tersirat dan tersurat; (1.3) Mengolah berbicara dan menyajikan gagasan pikiran, perasaan, pandangan arahan atau pesan; (1.4) Menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif; (1.5) Mengungkapkan secara lisan, simpati, empati, peduli, perasaan dan penghargaan secara kreatif. Dari beberapa ATP yang sudah diuraikan sebelumnya, relevansi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada ATP (1.4) yaitu Menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.

Sejauh ini peneliti belum menemukan kajian yang serupa mengenai bentuk gaya bahasa sindiran dalam 4 video program *Stand Up Comedy* yang bertajuk *Somasi* pada *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Desember 2023 dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas. Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan karena beberapa alasan. Pertama, peneliti ingin mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang diungkapkan oleh para komika. Kedua, peneliti ingin mendeskripsikan makna gaya bahasa yang diungkapkan para komika. Ketiga, peneliti ingin mendeskripsikan relevansi bentuk gaya bahasa sindiran yang diungkapkan oleh para komika tersebut, terhadap pembelajaran materi teks anekdot Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Dengan demikian penulis mengambil judul “*Gaya Bahasa Satire Dalam Somasi Podcast Deddy Corbuzier Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai dari bulan Mei sampai Juli. Penelitian ini menggambarkan suatu fakta tentang objek yang diteliti berdasarkan fenomena yang diselidiki. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang berkonsentrasi pada jenis kajian terhadap suatu permasalahan yang muncul. Salah satu ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008:13) adalah bersifat deskriptif, menekankan kata-kata atau gambar daripada statistik dalam data yang dikumpulkan. Tujuan kata-kata atau visual adalah untuk memberikan penjelasan ilmiah dan gambaran status objek kajian. Ismawati (2011:11) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alamiah, juga menyatakan hal yang sama. lingkungan yang sepenuhnya bulat. Beberapa kejadian mempunyai makna yang hanya dapat dipahami secara utuh, yaitu adanya hubungan timbal balik. Penelitian kualitatif semacam ini menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan tentang ciri-ciri individu, situasi, atau gejala kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2011:16).

Dalam penelitian ini data yang didapati berupa 4 video program *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* pada podcast Deddy Corbuzier edisi bulan Desember 2023, yang masing-masing videonya berdurasi kurang lebih 30 - 40 menit. video-video tersebut lantas

dianalisis bentuk gaya bahasa satire serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas.

Setelah peneliti mencapai tahap pengumpulan informasi, mereka memerlukan instrumen yang merupakan sarana untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumennya. Proses penelitian, peneliti secara langsung menyimak, mengidentifikasi, memaknai kalimat yang dapat dirumuskan sebagai data dalam penelitian. Peneliti adalah instrumen penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2019:222), namun jika fokus penelitian sudah ditetapkan maka tidak menutup kemungkinan akan tercipta instrumen yang lugas. Instrumen ini diharapkan mampu menyusun dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan berpartisipasi aktif dalam semua aspek proyek studi, mulai dari mengumpulkan data hingga menganalisisnya dan menghasilkan temuan. Dalam hal ini peneliti menciptakan sebuah instrumen penelitian dengan menggunakan kartu data. Kartu data tersebut dimanfaatkan supaya mempermudah proses identifikasi bentuk gaya bahasa sindiran dalam 4 video dari channel *YouTube* Deddy Corbuzier dalam program *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* edisi bulan Desember 2023 yang selanjutnya diolah dan dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tayangan *stand up comedy* bertajuk *Somasi* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier edisi Desember 2023, ditemukan gaya bahasa sindiran yang relevan dengan submasalah yang diajukan. Submasalah yang terdiri dari jenis dan makna gaya bahasa sindiran satire serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis teks anekdot dengan jumlah data sebanyak 42 data.

4.1.1 Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran dalam penelitian ini difokuskan pada jenis gaya bahasa satire. Menurut Holbert, gaya bahasa satire itu dibedakan menjadi dua yaitu satire *horation* dan satire *juvenalian*. Kedua jenis satire tersebut sama-sama dapat dikemas dalam humor sehingga dapat membuat pendengar satire tertawa. Meskipun demikian, ada perbedaan

diantara kedua satire tersebut. Berikut uraian dari kedua jenis satire *horation* dan *juvenalian*.

4.1.1.1 Satire Horation

Satire *horation* merupakan jenis satire yang cara menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang lembut dan cara mengungkapkannya membuat penerima sindiran tidak merasa tersinggung. Satire *horation* digunakan sebagai dasar dalam memberikan komentar sindiran kepada elite yang dianggap melanggar norma sosial. Tujuan satire *horation* adalah untuk mengatakan yang sebenarnya dengan senyum sehingga tidak membuat tersinggung penerima sindiran tersebut (Heighet, 1962 dalam Edhi, 2020: 49). Gaya bahasa satire diambil dari tuturan-tuturan bintang tamu *stand up comedy* yang mengandung satire jenis *horation*. Terdapat 5 jenis satire *horation* yang ditemukan. Berikut adalah uraian bentuk-bentuk gaya bahasa satire berjenis *horation*.

V1.H.009

Data berikut diambil pada menit ke 14: 00: 23 dalam video pertama di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

“Dan menurut gua buat buzzer politik ya, jangan terlalu mengidolakan capres lu, karena kita gapernah tau men, capres yang kita idolakan sebenarnya dia milih diri sendiri apa enggak”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire berjenis *horation* yang ditandai dengan kalimat *“karena kita gapernah tau men, capres yang kita idolakan sebenarnya dia milih diri sendiri apa enggak”*. Kalimat tersebut menunjukkan satire *horation* karena penutur menyampaikan sindiran dengan halus dan tidak membuat penerima sindiran sakit hati. Sejalan dengan Holbert (2011) yang mengatakan bahwa gaya bahasa satire jenis ini juga bisa disebut sebagai satire lembut karena memberikan kalimat yang pantas dalam memberikan kritikan. Ujaran tersebut ditujukan untuk buzzer politik supaya bisa memfilter pilihannya sesuai dengan urgent yang dibutuhkan masyarakat.

V2.H.001

Data berikut diambil pada menit ke 00: 08: 24 video kedua di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

“*Karena berkat stand up akhirnya gua bisa masuk ke close the door gitu. Ini kalau nggak ada stand up, boro-boro gua masuk close the door*”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire berjenis *horation* yang ditandai dengan kalimat “*Karena berkat stand up*”. Kalimat tersebut menunjukkan satire *horation* karena penutur menyampaikan rasa syukurnya berkat bakatnya penutur bisa diundang ke acara tersebut, tentunya kalimat tersebut menggunakan diksi yang halus. Sejalan dengan Holbert (2011) yang mengatakan bahwa gaya bahasa satire jenis ini juga bisa disebut sebagai satire lembut karena memberikan kalimat yang pantas dalam memberikan kritikan. Kalimat ini merupakan sindiran secara tidak langsung terhadap penyelenggara acara yaitu Deddy Corbuzier.

V3.H.009

Data berikut diambil pada menit ke 19: 10: 06 dalam video ketiga di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

“*Om Deddy keren, pake baret, kacamata, dikawal, saya juga lebih keren om!, pake kacamata, pake baret, pulang lapar*”.

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire berjenis *horation* yang ditandai dengan kalimat “*saya juga lebih keren om!*”. Kalimat tersebut menunjukkan satire *horation* karena diksi yang digunakan penutur dalam menyampaikan sindiran yang tergolong halus dan tidak kasar, hal tersebut sejalan dengan Holbert (2011) yang mengatakan bahwa gaya bahasa satire jenis ini juga bisa disebut sebagai satire lembut karena memberikan kalimat yang pantas dalam memberikan kritikan. Maksud ujaran dari penutur tersebut merupakan hanya sekedar humor dengan membandingkan penampilan antara penutur dan juga Om Deddy.

4.1.1.2 Satire Juvenalian

Yang kedua yaitu jenis satire *juvenalian*. Satire jenis ini dijabarkan sebagai satire yang keras tanpa ampun (Sander, 1971 dalam Edhi, 2020: 49). Satire *juvenalian* tidak mendorong penerima sindiran untuk memperbaiki kesalahan, tetapi hanya sekedar untuk menyakiti hati perasaan penerima. Terdapat 22 bahasa satire berjenis *juvenalian*. Berikut adalah uraian bentuk-bentuk gaya bahasa satire berjenis *juvenalian*.

V1.J.001

Data berikut diambil pada menit ke 08: 20: 21 video pertama di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

“Disini tuh sebenarnya ada dewa buzzer yang jelas-jelas buzzer, yaitu om Deddy. Karena dari namanya aja udah jelas Deddy ko buzzer”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire berjenis *juvenalian* yang ditandai dengan kalimat *“Karena dari namanya aja udah jelas Deddy ko buzzer”*. Kalimat tersebut menunjukkan satire *juvenalian* karena diksi yang digunakan penutur dalam menyampaikan sindiran yang tergolong sedikit kasar dan ditujukan agar penerima sindiran sakit hati. Hal tersebut sejalan dengan Holbert (2011) yang mengatakan bahwa gaya bahasa satire jenis ini merupakan satire yang bahasanya sedikit kasar dan digunakan untuk tidak mendorong penerima sindiran supaya memperbaiki kesalahan, tetapi hanya untuk sekedar menyakiti perasaan penerima. Kalimat ini cenderung sarkastik dan humoris. Dengan menyebut *“Deddy ko buzzer”*, kalimat ini mencoba menciptakan lelucon dengan permainan kata, menggabungkan nama *“Deddy Corbuzier”* dengan kata *“buzzer”* dan jelas ujaran tersebut ditujukan agar penerima sindiran sakit hati.

V1.J.002

Data berikut diambil pada menit ke 08: 47: 05 video pertama di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

“Tapi ya, buzzer itu gua kesel banget, karena dia mengupayakan segala cara untuk memenangkan capresnya, sampe ga masuk akal”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire berjenis *juvenalian* yang ditandai dengan kalimat *“sampe ga masuk akal”*. Kalimat tersebut menunjukkan satire *juvenalian* karena diksi yang digunakan penutur dalam menyampaikan sindiran yang tergolong sedikit kasar dan ditujukan agar penerima sindiran sakit hati. Hal tersebut sejalan dengan Holbert (2011) yang mengatakan bahwa gaya bahasa satire jenis ini merupakan satire yang bahasanya sedikit kasar dan digunakan untuk tidak mendorong penerima sindiran supaya memperbaiki kesalahan, tetapi hanya untuk sekedar menyakiti perasaan penerima. Kalimat ini menunjukkan perasaan marah terhadap tindakan *“buzzer”*. Kata *“kesel banget”* memperjelas emosi negatif yang kuat.

V1.J.003

Data berikut diambil pada menit ke 08: 56: 08 video pertama di kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

“Lah karena dia bisa bikin stadion doang?, maksud gua ngapain lu dukung karena cuma bisa bikin stadion doang, yang rakyat butuhin itu rumah!”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa satire berjenis *juvenalian* yang ditandai dengan kalimat *“Lah karena dia bisa bikin stadion doang?”*. Kalimat tersebut menunjukkan satire *juvenalian* karena diksi yang digunakan penutur dalam menyampaikan sindiran yang tergolong sedikit kasar dan ditujukan agar penerima sindiran sakit hati. Hal tersebut sejalan dengan Holbert (2011) yang mengatakan bahwa gaya bahasa satire jenis ini merupakan satire yang bahasanya sedikit kasar dan digunakan untuk tidak mendorong penerima sindiran supaya memperbaiki kesalahan, tetapi hanya untuk sekedar menyakiti perasaan penerima. Penutur menggunakan ungkapan (*Lah karena dia bisa bikin stadion doang?*) untuk menunjukkan ketidakpuasan dan kritik tajam terhadap argument “buzzer” dan program Anis Baswedan.

4.1.2 Makna Gaya Bahasa

Makna gaya bahasa dalam penelitian ini menggunakan teori palmer yang dibagi menjadi empat aspek makna yaitu, *sense* (pengertian), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), *intensions* (tujuan). Makna tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada para pendengar atau pembaca agar selektif dalam mengartikan gaya bahasa sindiran. Terdapat 25 data yang terbagi dalam empat aspek makna menurut Palmer yang ditemukan. Adapun penjelasan makna gaya bahasa sindiran dalam ujaran bintang tamu pada program *stand up comedy* dalam tayangan *YouTube* Deddy Corbuzier sebagai berikut.

4.1.2.1 Aspek Makna *Sense* (Pengertian)

Menurut Palmer, *sense* (pengertian) dapat tercapai apabila antara pembicara atau penulis dan lawan bicara atau pembaca menggunakan bahasa yang sama. Makna *sense* dapat disebut juga dengan tema, dalam hal ini melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. *Sense* mengacu pada makna atau pemahaman literal dari kata atau ungkapan. Melalui *stand up comedy*, pengertian atau makna kata ataupun ungkapan yang disampaikan dengan cara humoris atau menghibur. Berikut merupakan bentuk-bentuk kalimat yang

memiliki aspek makna *sense* dalam program *stand up comedy* edisi Desember 2023 pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

Data 1

“Tapi lu tau ngga semuanya, disini tuh sebenarnya ada dua buzzer yang jelas-jelas buzzer yaitu om Deddy, karena dari namanya aja udah jelas Deddy ko buzzer”

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek makna *sense*, karena kalimat ini membahas bahwa ada dua orang yang dianggap sebagai “buzzer”, dan salah satunya adalah Deddy. Kata “buzzer” disini mengacu pada seseorang yang berperan aktif dalam menyebarkan informasi atau opini tertentu di media sosial, sering kali dengan tujuan mempengaruhi opini publik. Hal tersebut sejalan dengan aspek makna teori Palmer yang mengatakan bahwa *Sense* mengacu pada makna atau pemahaman literal dari kata atau ungkapan.

Data 2

“Tapi ya, buzzer itu gua kesel banget, karena dia mengupayakan segala cara untuk memenangkan capresnya, sampe ga masuk akal.”

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek makna *sense*, karena Kalimat ini mengungkapkan kekesalan seseorang (penutur) terhadap seorang “buzzer”. “Buzzer” disini mengacu pada seseorang yang secara aktif berupaya mempengaruhi opini publik untuk mendukung calon presiden tertentu, seringkali dengan cara-cara yang tidak masuk akal atau tidak etis. Hal ini sejalan dengan aspek makna teori Palmer yang mengatakan bahwa *Sense* mengacu pada makna atau pemahaman literal dari kata atau ungkapan.

Data 3

“Buzzer paslon nomer satu yakin, dia bilang pilih Anis Baswedan karena bisa bikin stadion, lah bisa bikin stadion doang? Maksud gua ngapain lu dukung karena Cuma bisa bikin stadion doang, yang rakyat butuhin itu rumah !, kenapa karena Anis Baswedan program rumah dp 0% gagal hiya!”

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek makna *sense*, karena Kalimat ini mengkritik argumen dari "buzzer" paslon nomor satu yang mendukung Anis Baswedan dengan alasan bahwa Anis bisa membangun stadion. Pembicara menganggap bahwa membangun stadion saja tidak cukup dan yang lebih dibutuhkan oleh rakyat adalah

program perumahan, terutama karena program rumah DP 0% dari Anis Baswedan dinilai gagal. Hal ini sejalan dengan aspek makna teori Palmer yang mengatakan bahwa *Sense* mengacu pada makna atau pemahaman literal dari kata atau ungkapan.

4.1.2.2 Aspek Makna *Feeling* (Perasaan)

Aspek makna *feeling* (perasaan) menurut Palmer merupakan hal yang berhubungan dengan sikap pembicara atau penulis. Aspek makna perasaan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi perasaan pembicara. *Feeling* mengacu pada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan. *Stand Up Comedy*, seringkali menggugah emosi tertentu pada penonton, seperti tertawa atau merenung. Kata-kata yang muncul dari perasaan merupakan jenis ekspresi yang berhubungan dengan pengalaman hidup, maka dari itu pernyataan situai yang berhubungan dengan aspek makna perasaan menggunakan kata-kata berdasarkan situasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rasa merupakan nilai yang berhubungan dengan perasaan pembicara yang akhirnya dapat mempengaruhi sikap pembicara dalam menyampaikan pesan. Berikut merupakan bentuk-bentuk kalimat yang memiliki aspek makna *feeling* dalam program *stand up comedy* edisi Desember 2023 pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

Data 11

“Kalo lu tau ya, pengambilan nomer urut presiden yakan paslon satu kompak putih-putih, paslon dua biru langit, paslon ketiga nih lagi-lagi kasihan gua sama buzzernya sebetulnya, pak Ganjar pakai kemeja hitam pak Mahfud kemeja putih ya Allah kaga kompak, tapi gua positif thinking oh temanya monokrom pak Mahfud pakai kemeja putih peci hitam, pak Ganjar kemeja hitam palanya putih”.

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek *feeling*, karena Kalimat ini menunjukkan perasaan kasihan dan sindiran terhadap paslon nomor tiga dan buzzernya. Ada perasaan ironis dan sedikit humor dalam pengamatan ini, yang mengekspresikan ketidakseriusan terhadap ketidakkompakan busana mereka. pada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan. Hal ini sejalan dengan aspek makna *feeling* menurut pada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan.

Data 12

“Dan menurut gua buat buzzer politik ya, jangan terlalu mengidolakan capreslu karena kita gapernah tau men, capres yang kita idolakan sebenarnya dia milih diri sendiri apa engga.”

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek *feeling*, karena Kalimat ini menunjukkan perasaan skeptis dan kritis terhadap fenomena mengidolakan capres. Ada rasa waspada dan ketidakpercayaan terhadap motivasi sebenarnya dari capres yang diidolakan. ini sejalan denga aspek makna *feeling menurut* pada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan.

Data 13

“Langsung nih temanya buzzer politik, buzzer politik tuh dibagi dua temen-temen. Yang pertama buzzer secara langsung yang kedua buzzer secara terang-terangan. Buzzer secara langsung itu ada yang smooth terus ada juga yang frontal, kalo yang frontal nih, diambil duitnya orangnya dibelain mati-matian. Kalo buzzer yang smooth diambil duitnya dibuat acara lomba stand up”

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek *feeling*, karena kalimat ini menunjukkan perasaan sinis dan kritis terhadap kedua jenis buzzer politik tersebut. Ada rasa skeptis terhadap motif mereka dan cara mereka bekerja. Hal ini sejalan denga aspek makna *feeling menurut* pada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan.

4.1.2.3 Aspek Makna Tone (Nada)

Tone menurut Palmer merupakan sikap pembicara terhadap lawan bicara yang meliputi tinggi rendahnya intonasi suara. Aspek makna *tone* (nada) sangat berkaitan dengan aspek makna perasaan. Aspek makna nada ini mengacu pada cara dimana makna atau perasaan disampaikan, seperti dengan nada yang serius, humoris, atau sarkastik. *Stand Up Comedy* memiliki berbagai macam nada, tergantung pada konten dan gaya komika yang mempengaruhi cara pesan disampaikan kepada pendengar. Berikut merupakan bentuk-bentuk kalimat yang memiliki aspek makna *tone* dalam program *stand up comedy* edisi Desember 2023 pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

Data 16

“Dewan yang digedung DPR itu apa?, itu tidur dia, kecapekan mikirin rakyat, kepentok mic nih!, kecapekan, emang kata lo napa tuh dia?, emang kata lo ini, dia ini

kecepekan ambil uang rakyat, bukan lah mikirin rakyat, rakyat kecil bener dah. Makanya sekarang udah nggak ada tuh yang tidur digedung DPR, adanya main judi”.

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek *tone*, karena nada kalimat ini adalah sarkastik, sinis, dan kritis. Penggunaan frasa seperti "kecepekan mikirin rakyat" dan "kecepekan ambil uang rakyat" menekankan sindiran dan kritik tajam terhadap anggota dewan. Nada ini semakin ditegaskan dengan referensi tentang main judi. Hal ini sejalan dengan aspek makna *tone* menurut Palmer yaitu pada emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh kata atau ungkapan.

Data 17

“Ngapain sih orang miskin pada stand up?, orang miskin disini diketawain, seneng, pulang kerumah sedih, keluarganya diketawain tetangga”.

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam aspek *tone*, karena nada kalimat ini adalah menyedihkan dan serius. Penggunaan kata-kata seperti "diketawain", "seneng", dan "sedih" menunjukkan nuansa emosi yang kuat dan serius terhadap perlakuan yang tidak adil terhadap orang miskin. Hal ini sejalan dengan aspek makna *tone* menurut Palmer yaitu spek makna nada ini mengacu pada cara dimana makna atau perasaan disampaikan, seperti dengan nada yang serius, humoris, atau sarkastik.

Data 18

“Temanya tuh kaya miskin, yang dateng miskin semua ini, maksud gua aneh banget gitu orang miskin banyak banget di channel om Deddy, soalnya biasanya orang miskin tuh banyaknya di channel Baim Wong. Mas Baim saya ngefans banget sama mas Baim, ada dua juta nggak?”

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam aspek *tone*, karena Nada kalimat ini terdengar sedikit sinis dan bercanda. Penggunaan kata-kata seperti "aneh banget gitu" menunjukkan sikap kritis terhadap fokus channel tersebut, sambil mencoba untuk menghibur atau mengejek dengan cara yang santai. Hal ini sejalan dengan aspek makna *tone* menurut Palmer yaitu spek makna nada ini mengacu pada cara dimana makna atau perasaan disampaikan, seperti dengan nada yang serius, humoris, atau sarkastik.

4.1.2.4 Aspek Makna *Intensions* (Tujuan)

Intensions (Tujuan) adalah tujuan atau maksud yang disadari maupun tidak. Maksud menyangkut segi subjektif dari pemakai bahasa. Tujuan maksudnya adalah efek

yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Dalam hal ini, memahami suatu hal dalam seluruh konteks merupakan suatu usaha untuk memahami makna dalam suatu komunikasi. Kalimat atau ujaran yang disampaikan pembicara sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pendengar. Tujuan *stand up comedy* seringkali untuk menghibur sambil mengkritik atau menggugah pemikiran pendengar tentang berbagai isu sosial atau kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan bentuk-bentuk kalimat yang memiliki aspek makna *intensions* dalam program *stand up comedy* edisi Desember 2023 pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

Data 21

“Enggak, lagian pak Anis kenapa alat transportasinya kaki yah?, bapak kan capres bukan biksu”.

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan dalam aspek *intensions*, karena kalimat ini memiliki tujuan untuk mengkritik pernyataan Pak Anis secara halus dengan memberikan argumen bahwa sebagai calon presiden, dia seharusnya menggunakan alat transportasi yang lebih modern atau praktis daripada hanya mengandalkan kaki. Penutur juga ingin menyampaikan bahwa pandangan atau pernyataan seseorang, terutama dalam konteks politik, haruslah dipertimbangkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pengertian aspek *intensions* menurut Palmer yaitu kalimat atau ujaran yang disampaikan pembicara sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pendengar.

Data 22

“Banyak cara capres buat melakukan kampanye, salah satunya dengan memasang baliho di pinggir jalan. Di kampung gue, di Karawang, ada balihonya pak Ganjar gede banget, tulisannya “tuanku ya rakyatku”, bagus sih, cuman menurut gua kurang menarik pak, harusnya dibikin lebih menarik lagi, “tuanku ya ketumku”.

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan dalam aspek *intensions*, karena kalimat ini memiliki tujuan untuk memberikan komentar humoris dan memberikan saran terhadap kampanye Pak Ganjar. Penutur ingin mengemukakan bahwa kampanye politik dapat lebih efektif dengan pesan yang lebih menarik dan relevan dengan konteks politik saat ini. Hal ini sejalan dengan pengertian aspek *intensions* menurut Palmer yaitu kalimat atau ujaran yang disampaikan pembicara sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pendengar.

Data 23

“Masa rakyat mau mengkritik, dikritik balik gimana sih pak?, kita kan jadinya takut ya mau kritik yah, ya allah. Harusnya tuh nih, kebebasan berdemokrasi pak, kalo ditakutin gitu, demokrasi untuk siapa?”.

Ungkapan tersebut dapat diklasifikasikan dalam aspek *intensions* karena kalimat ini memiliki tujuan untuk menyoroti masalah kebebasan berpendapat dalam konteks demokrasi. Penutur ingin menyampaikan bahwa intimidasi atau ancaman terhadap mereka yang mengkritik merupakan pelanggaran terhadap prinsip demokrasi yang mendasar. Ini juga dapat dianggap sebagai panggilan untuk memperjuangkan kebebasan berekspresi dalam sistem politik yang sehat dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pengertian aspek *intensions* menurut Palmer yaitu kalimat atau ujaran yang disampaikan pembicara sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan maksud tertentu kepada pendengar.

4.2.3 Relevansi Bahasa Satire Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Media Pembelajaran merupakan suatu alat perantara antara pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran yang mampu menghubungkan, memberi informasi dan menyalurkan pesan sehingga tercipta proses pembelajaran efektif dan efisien [18]. Sejalan dengan ismawati (2021), dalam konteks pengajaran, perencanaan, dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses penyusunan materi pelajaran dimaksudkan kepada pembaca bahwa gaya bahasa satire yang dikemas dalam bentuk *stand up comedy* ini dapat dijadikan referensi oleh guru dalam pemberian materi teks anekdot bahasa Indonesia kepada peserta didik.

Beberapa aspek relevansi penggunaan gaya bahasa satire dalam pembelajaran menulis teks anekdot sebagai berikut. (1) Pengertian satire, bahasa yang digunakan untuk mengejek atau membuat karikatur sesuatu dengan cara yang ringan atau sinis disebut satire. Dalam konteks teks anekdot, satire sering digunakan untuk memberikan pelajaran atau pesan moral melalui cerita lucu atau sindiran. (2) Pengembangan kreativitas, gaya bahasa satire mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam menulis. Mereka

harus mencari cara untuk menyampaikan kritik atau pesan moral dengan cara yang lucu atau ironis. Ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. (3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis, dalam menulis teks anekdot dengan satire, peserta didik harus mampu menganalisis situasi atau fenomena yang ingin mereka kritik. Mereka perlu memahami konteks sosial dan budaya yang ada, sehingga mereka bisa membuat sindiran yang tepat dan relevan. Hal ini melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. (4) Peningkatan keterampilan bahasa, penggunaan satire dalam menulis teks anekdot melibatkan berbagai teknik bahasa seperti ironi, hiperbola, dan metafora. Peserta didik akan belajar menggunakan berbagai teknik ini untuk membuat tulisan mereka lebih menarik dan bermakna. (5) Pemahaman konteks sosial dan budaya, satire seringkali mencerminkan kondisi sosial dan budaya tertentu. Dengan menulis teks anekdot yang menggunakan satire, peserta didik akan lebih memahami konteks sosial dan budaya di sekitar mereka. Mereka akan lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang kreatif dan lucu. (6) Menarik minat pembaca gaya bahasa satire memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Teks anekdot yang disajikan dengan gaya satire cenderung lebih menghibur dan menarik perhatian. Hal ini dapat meningkatkan minat peserta dalam menulis dan membaca teks anekdot. (7) Mengembangkan empati dan kesadaran sosial, dengan menyindir fenomena sosial tertentu, peserta didik akan lebih menyadari berbagai masalah yang ada di sekitar mereka. Ini dapat mengembangkan empati dan kesadaran sosial mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir tentang solusi untuk masalah-masalah tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier yaitu berupa kalimat yang mengandung satire. Tuturan yang berupa kalimat dalam video yang terpilih, kemudian di deskripsikan dan diklasifikasikan menurut jenis satire. Dari konten video tersebut ditemukan dua jenis gaya bahasa satire. Satire yang berjenis *horation* sebanyak 5 dan satire yang berjenis *juvenalian* sebanyak 37.

Selain diperoleh data yang berupa jenis, dalam penelitian ini juga menganalisis makna gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. Data yang dianalisis terhimpun sebanyak 42 data, hal ini dikarenakan adanya proses sortir pada saat pemilihan data yang akan dianalisis guna mencegah kesalahpahaman pembaca, dikarenakan pemilihan diksi penutur cenderung keras dan kasar.

Gaya bahasa satire yang dituturkan bintang tamu dalam konten *SOMASI* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di SMA fase E yaitu mempunyai relevansi terkait dapatnya digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan bahan atau media pembelajaran menulis teks anekdot dalam ATP (1.4) yaitu menulis gagasan pikiran atau pandangan dalam teks anekdot untuk berbagai tujuan secara logis, kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- O. Farrell Pradipta, "Komedi Sebagai Sarana Kritik Sosial (Analisis Wacana Somasi Tanggal 21 Agustus 2022-Deddy Corbuzier Podcast) 1". <https://scholar.google.co.id/scholar/hl=id>
- Budiargo, "Bergenerasi Ala Net Generation," *EleE Media Komputindo Kompas Gramedia*, 2015.
- N. Faqih, "Gaya Bahasa Satire Dalam Konten Somasi," Universitas Islam Sultan Agung, pp. 1-92, 2023.
- Cahyaningrum, "Telaah Gaya Bahasa Satire dalam Novel Men Cobleng Karya Oka Rusmini," 2021.
- L. Leni Triana, "Gaya Bahasa Dalam Cerpen Aki No Ame 『秋の雨』 Karya Yasunari Kawabata," *Universitas Diponegoro*, 2018.
- H. Halimah, "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa," *DEIKSIS*, vol. 11, p. 157, 2019.
- D. Eka Putri Pratiwi, "Pendayagunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Tayangan Ini Talk Show," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, vol. 1, pp. 1325-1340, 2021.

- K. Ma'arif, "Gaya Bahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kanal YouTube Deddy Corbuzier," *Universitas Bung Hatta*, 2022. https://scholar.google.co.id/scholar/hl=id_gaya+bahasa+sindiranbnG
- Zalhairi, "Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Bercerita pada Penutur Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu," *mabasan*, vol. 16, pp. 1-139, 2022.
- A. Reza, "Bentuk dan Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi di YouTube," *Jurnal Ilmiah Semantika*, vol. 4, pp. 32-43, 2023.
- A. Sary, "Makna Sindiran dalam Kolom Komentar di Kanal YouTube Podcast Deddy Corbuzier Episode "Mahfud MD, TKP pun Dia Rekayasa!? Bongkar Habis Irjen Sambo vs Brigadir J" Tanggal 12 Agustus 2022," *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, vol. 4, pp. 352-364, 2023.
- E. M. A. Audrie Atie, "Identifikasi Sindiran Di Saluran Youtube Deddy Corbuzier: Episode Somasi," *Universitas Bina Darma*, pp. 34-45, 2023.
- F. D. Y. A. Safitri, "Gaya Bahasa Sindiran Dalam Tayangan Ormas Episode 01 – 03 Pada Saluran Youtube Deddy Corbuzier".
- E. M. U. Mardiatussaadah, "Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Kolom Komentar Instagram @Mgdalenaf," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, pp. 336-345, 2024.
- A. Chaer, "Linguistik Umum," pp. 1-393, 2012.
- G. Keraf, "Diksi dan Gaya Bahasa," *Gramedia Pustaka Utama*, 2010.
- H. Tarigan, "Pengajaran Gaya Bahasa," *Alfabeta*, pp. 1-334, 2016.
- W. Hermawan, A. Taswirul, A. Asih, and R. Jayanti. *Ragam Penelitian dalam Desain Augmented Reality. Wawasan Ilmu*, 2024